



## Perubahan Tari Andun Suku Serawai di Desa Lawang Agung Kabupaten Seluma Kota Bengkulu

Zairin<sup>1</sup>, Dihamri<sup>2</sup>, Reni Diah Lestari<sup>3</sup>, Edwar<sup>4</sup>, Muhammad Alfi<sup>5</sup>, Nina Dwi Putriani<sup>6</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

<sup>6</sup>Prodi Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Serelo Lahat

E-mail: [zairinpamuncak@gmail.com](mailto:zairinpamuncak@gmail.com)

Diterima 29 September 2023, Direvisi 21 November 2023, Disetujui Publikasi 31 Desember 2023

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the changes in the stages of the Andun dance of the Serawai tribe in Lawang Agung Village, Seluma Regency, Bengkulu City. The informants in this study were traditional leaders and dancers of the Andun dance in Lawang Agung Village. The approach and type of research used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that the Andun Dance entered Lawang Agung Village when it was still part of Keban Agung Village until it separated itself in 2004. Andun Dance consists of three types of movements, namely the bukkak, naup, and cross movements. There are two musical instruments that accompany the dancers in performing the Andun Dance, namely the kolintang and the tambourine as well as the poetry performed by the traditional leader. The clothes of the dancers, which were formerly female dancers, wore kebaya, cloth, scarves and headscarves, while male dancers wore suits, trousers and caps. However, currently male dancers only wear long clothes and sarongs to dance the Andun dance. In the past, the duration of the performance of the Andun dance was not limited, but now it is limited to 7-10 minutes of performance. The things that have changed in this study are changes in movement, which occurs, namely the movements are not like the standard Andun dance movements because many dancers are currently dancing at random. Changes are also found in changes in clothing, this change in clothing is due to the entry of culture from the outside so that the clothes used change. The conclusion in this study explains that not many changes have occurred in the Andun dance in Lawang Agung Village.*

**Keywords:** Change, Andun Dance, Serawai.

### Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan tahapan tari Andun Suku Serawai di Desa Lawang Agung Kabupaten Seluma Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini adalah ketua adat dan penari tari Andun Desa Lawang Agung. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Tari Andun masuk ke Desa Lawang Agung pada saat masih menjadi bagian dari Desa Keban Agung hingga memisahkan diri di tahun 2004. Tari Andun terdiri tiga ragam gerak, yaitu gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang. Terdapat dua alat musik yang mengiringi para penari dalam menampilkan Tari Andun, yaitu kolintang dan rebana serta syair yang dibawakan oleh ketua adat. Busana penari yang dahulunya penari wanita mengenakan kebaya, kain, selendang, dan kerudung, sedangkan penari laki-laki mengenakan baju jas, celana panjang, dan memakai peci. Namun, saat ini penari laki-laki hanya menggunakan baju panjang dan kain sarung bisa menarikan Tari Andun. Durasi waktu pertunjukkan tari Andun dahulu tidak terbatas namun saat ini dibatasi hanya 7-10 menit waktu pertunjukkan. Hal-hal yang berubah pada penelitian ini yaitu terdapat pada perubahan gerakan, yang terjadi yaitu gerakannya tidak seperti standar gerakan tari andun karena banyak penari yang saat ini menarikannya secara asal-asalan. Perubahan terdapat pula pada perubahan busana, perubahan busana ini dikarenakan masuknya budaya dari luar sehingga busana yang digunakan berubah. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak banyak perubahan yang terjadi pada tari Andun di Desa Lawang Agung.

**Kata Kunci:** Perubahan, Tari Andun, Serawai.

## A. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan memiliki berbagai macam suku, ras, agama, dan perbedaan lainnya. Setiap suku memiliki budayanya sendiri termasuk Indonesia mempunyai berbagai kebudayaan, misalnya dalam upacara perkawinan, kesenian dan lain-lain. Karena kebudayaan merupakan suatu gerak kehidupan manusia dalam kelompoknya. Hal itu disebabkan kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan menjadi identitas pendukungnya. Kebudayaan itu didapat dari proses belajar dan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, misalnya upacara kematian, upacara kelahiran, upacara perkawinan, dan sebagainya (Adhitya Arief, 2018).

Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan. Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan (M. Noor, 2018)

Terciptanya sebuah kebudayaan bukan hanya dari buah fikir manusia, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Maka timbulnya sebuah kebudayaan itu karena diciptakan oleh manusia, dan manusia hidup diantara kebudayaan yang diciptakannya sendiri. Oleh karena itu kebudayaan akan selalu ada jika manusia juga ada (Fuadi, 2020). Hal ini menandakan bahwa eksistensi kebudayaan menjadi sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini terlihat bahwa terdapat korelasi antara masyarakat dan

kebudayaan. Keduanya saling mempengaruhi kebudayaan dipengaruhi oleh masyarakat, di pihak lain masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa keduanya menjadi paket yang mutlak, kebudayaan dan masyarakat tidak dapat berdiri jika hanya ada salah satunya saja. Artinya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa keberadaan masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Surya, 2021)

Kebudayaan Suku Serawai merupakan kebudayaan yang terletak di Provinsi Bengkulu. Ada beberapa suku yang terdapat pada setiap daerah yaitu:

1. Provinsi Bengkulu yaitu suku bangsa Rejang yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Suku bangsa Melayu terdapat di Kota Bengkulu.
3. Suku bangsa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kebudayaan Suku Serawai sangat berpengaruh penting bagi kehidupan masyarakat suku Serawai, karena kebudayaan suku Serawai ini berkaitan dengan aktivitas masyarakatnya seperti bercocok tanam, menombak ikan dan berladang disawah. Maka dari itu, apabila setiap aktivitas menghasilkan keuntungan seperti panen raya, maka akan diadakannya wujud rasa syukur masyarakat dengan diadakannya pertunjukan. Suku Serawai memiliki budaya kesenian tradisional yang telah ditradisikan dari dulu, salah satu kesenian tradisional yang sekaligus sebagai ciri khas masyarakat yaitu Tari Andun (Adhitya Arief, 2018).

Tari Andun ini merupakan salah satu tarian tradisional yang banyak dikenal oleh masyarakatnya karena tarian ini sering ditampilkan pada acara adat. Pada zaman dahulu, Tari Andun ini dulu hanya ditampilkan pada pesta panen raya, dan terus bergeser tidak hanya ditampilkan pada acara adat, tapi ditampilkan untuk memeriahkan berbagai

acara seperti di acara pernikahan, penyambutan dan acara besar lainnya, karena tari Andun ini dilakukan untuk ungkapan rasa dan syukur dari masyarakat (Adhitya Arief, 2018).

Tari Andun merupakan tari tradisional yang masih dipelihara oleh masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Tari Andun berasal dari kata ngAndun yang artinya mendatangi suatu tempat. Tari ini dipertunjukkan dalam berbagai acara, salah satunya dipertunjukkan pada acara adat pernikahan atau bimbang adat. Bimbang yang berarti pesta, terdiri dari dua jenis yaitu bimbang besak dan bimbang keciak. Bimbang besak adalah pesta besar yang melibatkan pemuka adat atau acara pemerintahan, sedangkan Bimbang Keciak merupakan pesta kecil seperti pesta perkawinan (Lestari, 2021).

Keberadaan Tari Andun di Seluma sudah ada sejak zaman nenek moyang pada sekitar tahun 1913. Pada tahun 1980-an Tari Andun mulai kurang diminati oleh masyarakat, namun sejak Kabupaten Seluma dimekarkan dari Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2003. Tari Andun pertama kali ditampilkan pada saat pesta perkawinan antara Putri Bungsu Sungai Ngiang Pagar Ruyung dengan Dangku Rajau Mudau di Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun dari daerah Bengkulu Selatan (Wulandari, 2017).

Perayaan pesta perkawinan tersebut menggunakan tarian merupakan tanda syukur Dayang Remunai ibunda Rajau Mudau atas selamatnya Putri Bungsu yang sebelumnya diculik oleh Imam Jaya dari kerajaan Sangkalawi. Atas perintah Dayang Remunai, Cindur Matau kakak dari Rajau Mudau diperintahkan untuk menyelamatkan Putri Bungsu dengan membawa si Benuang (seekor kerbau jantan) sebagai hadiah untuk Kerajaan Sangkalawi agar tidak ada kecurigaan dengan penyamarannya dan Si Gumarang (seekor kuda) sebagai tunggangan Cindur Matau. Setelah Putri Bungsu berhasil diselamatkan dan dibawa kembali oleh

Cindur Matau ke Kerajaan Dang Tuanku Limau Serumpun, pernikahan antara Putri Bungsu dengan Rajau Mudau segera dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam yang disebut dengan Bimbang Adat (upacara perkawinan). Dalam proses Bimbang Adat seluruh masyarakat menari sebagai ungkapan rasa kegembiraan dan syukur, tari inilah yang disebut tari Andun. Tari Andun dibedakan menjadi dua berdasarkan kelompok penari, yaitu tari Andun Kebanyakan dan tari Andun Lelawatan (Sari, 2021).

Tari Andun difungsikan sebagai tari hiburan dalam acara pernikahan, Tari Andun juga sering digunakan untuk acara perlombaan antar sekolah dan sanggar. Tari Andun ditarikan dengan ekspresi gembira sebagai ungkapan melepas lelah kedua pengantin saat menjalani serangkaian acara adat pernikahan.

Untuk menumbuhkan kembali minat masyarakat terutama generasi muda untuk mempelajari tari Andun pada acara Bimbang Adat. Selain itu seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan banyaknya budaya baru menyebabkan tari Andun mengalami berbagai macam perubahan. Ada beberapa macam perubahan yang terjadi dalam tari Andun misalnya dari segi fungsi, syarat, alat musik, syarat penari, tempat tarian, waktu pelaksanaan, busana dan lainnya. Perubahan ini berlangsung secara berangsur-angsur seiring kemajuan zaman. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih dalam hal apa saja dalam Tari andun yang mengalami perubahan dan bagaimana bentuk perubahannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji “Perubahan Tari Andun Suku Serawai di Desa Lawang Agung Kabupaten Seluma Kota Bengkulu”

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, analisisnya deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan mewawancarai secara langsung mengenai Perubahan Tari Andun Suku Serawai di Desa Lawang Agung Kabupaten Seluma Kota Bengkulu.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Sejarah Dimulainya Tari Andun Di Desa Lawang Agung

Tari Andun yang dikenal oleh masyarakat suku Serawai khususnya Desa Lawang Agung telah lama ada, muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat. Masuknya Tari Andun ke Desa Lawang Agung jauh sebelum desa ini didirikan. Sebelumnya Desa Lawang Agung merupakan bagian dari Desa Keban Agung, namun sejak tahun 2004, Desa Lawang Agung memisahkan diri dengan membentuk desa baru. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap narasumber D (75 tahun) yang merupakan ketua adat Desa Lawang Agung pada 22 Juni 2023 sebagai berikut.

*“Sejarah dimulainya pertunjukan Tari Andun di Dusun Lawang Agung itu jauh sebelum dusun ini misahkan diri. Dulu dusun inikan masia jadi bagian jak di Dusun Keban Agung,na jak di tahun 2004, dusun ini misahkan diri dan jak sebelum itu jugo emang Tari Andun la dipertunjukka di setiap acara nikah, Tari andun kan emang tarian tradisional adat dimano emang jak dulu la*

*dipertunjukka dan la jadi turun temughun bagi masyarakat suku serawai”*

“Sejarah dimulainya pertunjukan Tari Andun di Desa Lawang Agung itu jauh sebelum desa ini memisahkan diri. Dahulu desa inikan masih menjadi bagian dari Desa Keban Agung, namun sejak tahun 2004, desa ini memisahkan diri dan sejak sebelum itu juga memang Tari Andun telah dipertunjukkan di setiap acara pesta pernikahan. Tari Andun kan memang tari tradisional adat dimana emang sudah sejak dahulu telah dipertunjukkan dan sudah turun temurun bagi masyarakat suku Serawai”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh salah satu penari senior Tari Andun Desa Lawang Agung, Y (67 tahun), saat di wawancarai pada 22 Juni 2023 sebagai berikut.

*“Jak di kukeciak aku emang la galak nginak pertunjukan jemo nari di dusun ini, bahkan kalu ido salah jauh sebelum dusun ini misahkan diri jak di Dusun Keban Agung. Aku nginak pertunjukan Tari Andun jak dulu sampai kini aku sughang yang jugo termasuk penari biasoyo setiap acara pesta nikah masyarakat setempat”.*

“Sejak saya kecil itu saya sering menyaksikan pertunjukkan Tari Andun di desa ini, bahkan kalo tidak salah jauh sebelum desa ini memisahkan diri dari Desa Keban Agung. Saya menyaksikan pertunjukan Tari Andun dari dulu hingga sekarang saya sendiri yang juga merupakan penari itu biasanya setiap acara pesta pernikahan masyarakat setempat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diberi kesimpulan mengenai asal usul Tari Andun di Desa Lawang Agung yang mana memang telah lama ada. Tari Andun mulai dipertunjukkan bagi masyarakat Desa Lawang Agung jauh sebelum desa ini memisahkan diri dari Desa Keban Agung. Jadi pada awalnya pertunjukkan Tari Andun sudah dipertunjukkan oleh

masyarakat ketika masih menjadi bagian dari Desa Keban Agung, namun sejak tahun 2004, Desa Lawang Agung memisahkan diri dan membangun desanya sendiri, Tari Andun ini memang telah dipertunjukkan sebelumnya. Sehingga Tari Andun ini bukan lagi menjadi tradisi baru bagi masyarakat Desa Lawang Agung. Namun merupakan tradisi lama yang sudah ada sebelumnya.

## 2. Gerakan Tari Andun

Tari Andun terdiri tiga ragam gerak, yaitu gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang. Langkah kaki pada gerakan Tari Andun ini hanya maju dan mundur saja. Pertunjukkan Tari Andun dari dulu hingga sekarang memiliki tipe gerakan yang sama dan tidak mengalami banyak perubahan. Hal ini diampaikan oleh D (75) selaku ketua adat pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Juni 2023 yakni sebagai berikut.

*“Sebenaro sejauh ini belum ado telalu banyak perubahan terkait gerakan yang ado didalam Tari Andun. Jak dulu tari andun cuman ado tigo gerakan yoitu gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang. Seiring perkembangan zaman yang modern ado sedikit perubahan dan penari saat ini cenderung narika secaro asal-asalan”*

“Sebenarnya sejauh ini belum ada terlalu banyak perubahan terkait gerakan yang ada di dalam Tari Andun. Dari dulu tari andun hanya memiliki tiga gerakan yaitu gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang. Seiring perkembangan zaman yang modern ada sedikit perubahan dan penari saat ini condong menarikan secara asal-asalan”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Y (67), pada saat di wawancara tanggal 22 Juni 2023 yaitu sebagai berikut.

*“Gerakan Tari Andun Cuman ado tigo gerakan yaitu gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang . Selamo aku menjadi penari Tari Andun jak dulu sampai kini itu terdapat dikit perubahan,*

*perubahan nyo tu kalau dulu gerakan nario sesuai dengan iringan alat musik rebana ngan kolintang na kini tu masyarakat dengan penari menarikan tarian andun ini ido sesuai dengan irama o dan gerakan o la bervariasi baru sesuai dengan berkembango zaman”.*

“Gerakan Tari Andun hanya memiliki tiga gerakan yang dimana gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang. Selama saya menjadi penari Tari Andun dari dulu sampai sekarang itu terdapat sedikit perubahan , perubahan nya itu kalau dahulu gerakan tariannya sesuai dengan iringan musik rebana dan kolintang , sekarang itu masyarakat dan penari menarikan tarian andun ini tidak sesuai dengan iringan irama musiknya dan gerakannya sudah bervariasi baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua narasumber, jelas dikatakan bahwa sejauh ini belum ada terlalu banyak perubahan terhadap Tari Andun. Perubahan yang terjadi hanya perubahan perubahan kecil yang dimana penari menarikan tarian andun ini tidak sesuai dengan iringan irama musiknya dan gerakannya sudah bervariasi baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun gerakan Tari Andun adalah sebagai berikut:

### 1) Gerak Mbukak

Gerakan ini ditarikan untuk gerakan saat maju, dengan posisi badan tegak lurus, arah pandang lurus ke depan dan kedua tangan membuka ke samping kiri kanan. Untuk penari laki-laki posisi tangan sejajar telinga sedangkan penari perempuan sejajar bahu.

### 2) Gerak Naup

Gerakan ini dilakukan saat kaki mundur dengan posisi badan tegak lurus, arah pandangan lurus ke depan dan jari-jari tangan kiri dan kanan menggenggam sehingga menyatu dan jari-jari tangan menghadap ke dalam. Untuk penari laki-

laki posisi telapak tangan sejajar telinga sedangkan penari perempuan sejajar bahu.

### 3) Gerak Nyentang

Gerakan ini dilakukan saat gerakan kaki mundur maupun maju, dengan posisi badan tegak lurus. Arah pandangan lurus depan dan kedua tangan direntangkan ke kiri dan ke kanan. Untuk penari laki-laki, posisi kedua tangan ke arah serong kiri dan kanan belakang, sedangkan untuk penari perempuan direntangkan ke kiri dan ke kanan hampir sejajar bahu.

### 3. Alat Musik Pengiring Tari Andun

Musik Pengiring yang ada di dalam tari Andun ini yaitu kolintang dan rebana. Selain itu Tari Andun juga diiringi oleh syair-syair dalam pertunjukannya. Tidak terjadinya perubahan alat musik dari Tari Andun sejak dahulu hingga sekarang. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian ketua adat, D (75) saat di wawancara pada 22 Juni 2023 yaitu sebagai berikut.

*“Alat pengiring Tarian Andun ini ido ado yang berubah jak dulu sampai kini. Alat nyo digunoka masia samo yaitu kolintang dan rebana. Ido ado yang berubah dalam alat musik pengiring Tari Andun ini”*

“Alat pengiring Tarian Andun ini tidak ada yang berubah dari dulu hingga sekarang. Alat yang digunakan masih sama yaitu kolintang dan rebana. Tidak ada yang berubah dalam alat musik pengiring Tari Andun ini”

Hal ini juga disampaikan oleh Y (67) pada saat di wawancara 22 Juni 2023 yaitu sebagai berikut.

*“Musik dalam tari Andun terdiri jak di rebana dan kolintang. Rebana mempunyai makna simbolik yang didapat pado ajaran agama islam yang menyebarkan agama Islam dengan musik rebana. Dan Kolintang mempunyai makna simbolik yang dimano ngajak masyarakat Desa Lawang Agung ikut serta dalam*

*meramika Tari Andun dalam upacara adat perkawinan”*.

“Musik Tari andun terdiri dari rebana dan kolintang. Rebana memiliki makna simbolik yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang menyebarkan agama Islam dengan musik rebana. Dan kolintang memiliki makna simbolik yang mengajak masyarakat Desa LawangAgung ikut serta dalam memeriahkan Tari Andun dalam upacara adat perkawinan”

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa alat musik dalam Tari Andun tidak mengalami perubahan. Terdapat tiga alat musik yang mengiringi para penari dalam menampilkan Tari Andun, yaitu:

1) Kolintang adalah salah satu alat musik yang sangat dikenal oleh masyarakat Desa Lawang Agung, dan juga sebagai musik pengiring dalam tari Andun. Kolintang dibuat dari logam dengan alasan agar bunyi yang dihasilkan lebih lantang. Kolintang atau Kelintang sebutan bagi masyarakat suku serawai memiliki enam buah kolintang yang dimainkan oleh dua orang.

2) Rebana yang dipakai sebagai musik pengiring Tari Andun digunakan sebagai pengatur jalannya irama yang dipadukan dengan irama dari musik kolintang. Tempat pemukul rebana ini terbuat dari kulit kambing, sedangkan pada lingkaran tepi rebana terbuat dari kayu.

### 4. Busana Pada Tari Andun

Busana untuk para penari Tari Andun yaitu perempuan terdiri baju kebaya, kain pajang sedangkan busana untuk penari Tari Andun laki-laki terdiri dari jas panjang, kain sarung panjang dan memakai peci. Namun, saat ini telah terjadi perubahan pada busana yang dikenakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Hal ini telah disampaikan oleh D (75) kepala suku Desa Lawang Agung ketika di wawancara pada tanggal 22 Juni 2023 sebagai berikut.

*“Emang ado dikit perubahan jak pakaian Tari Andun saat ini. Pakaian Tari Andun itu penari tinoyo makai kebaya dan kain panjang, sedangkan nyo lanang duluo makai jas panjang, kain sarung dan makai sungkok namun kini ido perlu makai jas asal makai baju panjang dan sarung pacak narika Tari Andun”.*

“Memang ada sedikit perubahan pada busana Tari Andun saat ini. Busana Tari Andun itu penari wanitanya mengenakan kebaya dan kain panjang, sedangkan penari laki-laki dahulunya mengenakan jas panjang, kain sarung dan memakai peci namun saat ini tidak perlu memakai jas asalkan memakai baju panjang dan sarung bisa menarikan Tari Andun”.

Hal ini juga disampaikan oleh Y (67) pada saat di wawancara 30 Juni 2023 yaitu sebagai berikut.

*“Sejauh aku menjadi penari Tari Andun ini, cuman dikit perubahan pado busana Tari Andun. Penyebab perubahan ini kareno masuk o pengaruh jak di luar”.*

“Sejauh saya menjadi penari Tari Andun ini, hanya ada sedikit perubahan pada busana Tari Andun. Penyebab perubahan ini karena masuknya pengaruh dari luar”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua narasumber pada 22 Juni 2023 menyatakan bahwa memang ada perubahan pada busana yang dikenakan para penari Tari Andun. Namun perubahan yang terjadi tidak terlalu banyak. Perubahan itu diakibatkan adanya pengaruh dari budaya luar di era modern ini. Busana Tari Andun itu sendiri bermakna:

#### 1) Busana perempuan

Baju kebaya secara simbolik menyimpan nilai-nilai moral dan filosofis yakni melambangkan kepribadian perempuan masyarakat Desa Lawang Agung yang patuh, lemah, lembut, dan halus. Kain panjang (songket) sebagai penutup bagian bawah

memiliki arti bahwa wanita merupakan sosok yang bisa menjaga kecurian dirinya serta tidak mudah menyerahkan diri kepada siapapun.

#### 2) Busana laki-laki

Makna busana laki-laki adalah supaya laki-laki terlihat lebih gagah, rapi, dan melambangkan kepribadian yang sopan dan berani. mempunyai makna rambutnya terlihat rapi dan teratur .

### 5. Pelaksanaan Tari Andun

Pelaksanaan Tari Andun dalam upacara perkawinan adat ditampilkan sebanyak tiga kali, dalam waktu dan nama acara yang berbeda. Durasi waktu untuk setiap pelaksanaan Tari Andun saat ini telah mengalami perubahan. Hal ini dijelaskan oleh D (75) selaku ketua adat saat di wawancara pada tanggal 22 Juni 2023 sebagai berikut.

*“Dulu lamo waktu menari tergantung dengan penari itu suhang kareno ido dibatasi selagi penario masia sanggup dan ndak nari. Namun, kini seeiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman waktu nampilka tarian dibatasi 7-10 menit”*

“Dahulu lama waktu menari tergantung dengan penari itu sendiri karena tidak dibatasi selagi penari masih sanggup dan ingin untuk menari. Namun, saat sekarang ini seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman waktu menampilkan tarian di batasi 7-10 menit”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak D selaku ketua adat Desa Lawang Agung, diketahui bahwa singkat nya durasi waktu pertunjukkan Tari Andun saat ini karena mengikuti adanya perkembangan zaman. Perkembangan zaman membuat durasi pertunjukkan Tari Andun menjadi semakin singkat. Dahulu Tari Andun dipertunjukkan tidak terbatas dan selama penari masih ingin menari, namun saat ini dibatasi hanya 7-10 menit waktu pertunjukkan.

“Ado perubahan dalam pelaksanaan Tari Andun ini, dimano dulu Tari Andun ini di Tarikan dengan sepasang lanang dan tino, kalu kini untuk narika Tari Andun ini bulia berami-ramian narikanyo. Perubahan ini disebabkan ido adoyo pelestarian Tari Andun di Desa Lawang Agung”

“Ada perubahan dalam pelaksanaan Tari Andun ini, dimana dahulu Tari Andun di tarikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan, kalau sekarang untuk menarikan Tari Andun ini boleh beramai-ramai menarikannya. Perubahan ini disebabkan tidak adanya pelestarian Tari Andun di Desa Lawang Agung ini”.

## 6. Faktor-Faktor Penyebab perubahan Tari Andun

Perubahan yang terjadi pada Tari Andun di latar belakang oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal dan faktor eksternal penyebab perubahan Tari Andun berdasarkan penemuan di lapangan yaitu sebagai berikut:

### a. Faktor Internal

#### 1) Pendidikan masyarakat Desa Lawang Agung

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap Tari Andun di Desa Lawang Agung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak D (75) saat wawancara pada 22 Juni 2023 sebagai berikut:

“Au emang ado pengaruh jak tingkat pendidikan masyarakat saat ini dimano pola pikir masyarakat nyo semakin maju menyebabka perubahan fungsi yang terjadi pado kesenian tari Andun ini. Banyak o muda-mudi yang disekulaha ngan bapak mamak o ke luagh daerah menyebabka kambngan terpengaruh dengan budaya luagh. Hal ini mengakibatkan berkurango minat muda-mudi untuk belajagh Tari Andun seinggo menyebabka pola pelaksanaan o pun berubah. Apolagi muda-mudi kini lah ado pola pikir nyo lebih maju nyo

mano nganggap tari andun bukan lagi menjadi ajang nalak jodoh beda iluak zaman kami dulu”.

“Iya memang ada pengaruh dari tingkat pendidikan masyarakat saat ini dimana pola pikir masyarakat yang semakin maju menyebabkan perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian Tari Andun tersebut. Banyaknya muda-mudi yang disekolahkan oleh bapak ibunya ke luar daerah menyebabkan mereka terpengaruh oleh budaya luar. Hal ini mengakibatkan berkurangnya minat muda mudi untuk mempelajari Tari Andun sehingga menyebabkan pola pelaksanaannya pun berubah. Apalagi muda mudi sekarang telah memiliki pola pikir yang lebih maju yang mana menganggap tari andun bukan lagi menjadi ajang mencari jodoh beda seperti zaman kami dahulu”.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diketahui bahwa Faktor internal yang pertama yaitu faktor pendidikan masyarakat di Desa Lawang Agung. Pola pikir masyarakat yang semakin maju menyebabkan perubahan fungsi yang terjadi pada kesenain Tari Andun tersebut. Banyaknya anak-anak yang disekolahkan oleh orang tuanya ke luar daerah menyebabkan mereka terpengaruh oleh budaya luar. Hal ini mengakibatkan berkurangnya minat anak-anak untuk memperlajari Tari Andun sehingga menyebabkan pola pelaksanaannya pun berubah.

#### 2) Faktor ekonomi

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan bahwa tingkat ekonomi mempunyai pengaruh terhadap Tari Andun di Desa Lawang Agung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak D (75) saat wawancara pada 22 Juni 2023 sebagai berikut:

“Kalu di Dusun ini faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap Tari Andun dalam mengalami perubahan. Hadiro bentuk-bentuk kesenian dalam konteks upacara adat mulai ditinggalka bahkan ido digunoka samo sekali. Kalu secaro ekonomi ido mampu, banyak

*masyarakat Dusun Lawang Agung idu mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan adat iluak hal rangkaian tahapan Tari Andun ”.*

“Kalau di Desa ini faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap Tari Andun dalam mengalami perubahan. Kehadiran bentuk-bentuk kesenian dalam konteks upacara adat mulai ditinggalkan bahkan tidak digunakan sama sekali. Jika secara ekonomi tidak mampu, banyak masyarakat Desa Lawang Agung tidak mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan adat seperti hal nya rangkaian tahapan Tari Andun”.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) Perkembangan teknologi dan komunikasi

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan bahwa perkembangan teknologi dan komunikasi mempunyai pengaruh terhadap Tari Andun di Desa Lawang Agung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak D (75) saat wawancara pada 22 Juni 2023 sebagai berikut:

*“Perkembangan zaman emang ado pengaruh terhadap tari andun, banyak anak;anak kalu la kenal HP nyo lebih milih nalak hiburan disitu dari pado nonton pertunjukkan tari andun. Apolagi muda mudi yang ido ngikut dalam pelaksanaan Tari Andun kareno nyo berpikir batan dio acara nalak jodoh di acara tari kan pacak kenalan dengan jemo di HP”.*

“Perkembangan zaman emang punya pengaruh terhadap tari andun, banyak anak-anak kalau kenal HP mereka lebih milih nyari hiburan disana dari pada nonton pertunjukkan tari andun. Apalagi muda mudi yang tidak ikut lagi dalam pelaksanaan Tari Andun karena mereka berpikir buat apa cari jodoh di acara tari kan bisa kenalan sama orang di HP”.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Y (67) saat wawancara pada 30 Juni 2023 sebagai berikut:

*“Kalau pengaruh ke dalam tari andun o sendiri kurang, tapi lebih ke*

*minat masyarakat apolagi muda mudi ni tadi, nyo mina o sangat kurang sehingga penerus tari andun ini kini kurang cikal bakal o”.*

“Kalau pengaruh ke dalam tari andunnya sendiri kurang, tapi lebih ke minat masyarakat apalagi muda mudi ini tadi, yang minatnya sangat kurang sehingga penerus tari andun ini sekarang kurang cikal bakalnya”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua narasumber diketahui bahwa pengaruh dari perkembangan zaman menyebabkan masyarakat lebih memilih mencari hiburan melalui gadget yang mereka miliki ketimbang menonton pertunjukkan Tari Andun. Selain itu, banyak muda mudi yang mulai mempunyai pemikiran terbuka terkait proses mncari jodoh di acara Tari Andun merupakan sesuatu yang lawas sedangkan ada cara mudah denfgan menggunakan gadget menjadikan partisipasi mereka kurang.

##### 2) Pengaruh budaya luar

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan bahwa perkembangan teknologi dan komunikasi mempunyai pengaruh terhadap Tari Andun di Desa Lawang Agung. Hal ini dijelaskan oleh Bapak D (75) saat wawancara pada 22 Juni 2023 sebagai berikut:

*“Masuk o budaya luar membuat banyak muda mudi lebih suko budaya-budaya tersebut, apolagi tari andun inikan masiah sifat o tradisional, segaloyo masiah bersifat tradisi, tradisi ini sifat o ribet dsedangkan muda mudi kini ido agam nyo ribet ribet, jadi o lambat laun pelaksanaan tari andun mulai kurang, muda mudi nyo bakal menarikanyo pun mulai kurang”.*

“Masuknya budaya luar membuat banyak muda mudi lebih menyukai budaya-budaya tersebut, apalagi tari andun inikan masih sifatnya tradisional, semuanya masih bersifat tradisi, tradisi itu sifatnya ribet sedangkan muda mudi sekarang tidak suka yang bikin ribet, jadi ya lambat laun pelaksanaan tari

andun mulai kurang, muda mudi yang bakal menarikannya pun mulai kurang”.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Tari Andun masuk ke Desa Lawang Agung pada saat masih menjadi bagian dari Desa Keban Agung hingga memisahkan diri di tahun 2004. Tari Andun terdiri tiga ragam gerak, yaitu gerak mbukak, gerak naup, dan gerak nyentang. Gerakan mbukak memiliki makna sikap keterbukaan yang harus dimiliki seseorang. Gerak naup sendiri mengandung arti seseorang harus memiliki rasa saling tolong menolong dan membantu sesama manusia dan sanak saudara dalam bermasyarakat. Sedangkan gerak nyentang memiliki makna yang masih berhubungan dengan masalah perkawinan. Perubahan gerakan yang terjadi yaitu gerakannya tidak seperti standar gerakan tari Andun karena banyak penari yang saat ini menarikannya secara asal-asalan.

Terdapat dua alat musik yang mengiringi para penari dalam menampilkan Tari Andun, yaitu enam buah kolintang yang dimainkan oleh dua orang dan rebana yang digunakan sebagai pengatur jalannya irama. Selain itu, tari Andun juga di iringi oleh lantunan syair yang dibawakan oleh ketua adat Desa Lawang Agung. Tidak ada perubahan maupun perbedaan dari alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Andun di Desa Lawang Agung dengan di tempat lain.

Busana penari yang dahulunya penari wanita mengenakan kebaya, kain, selendang, dan kerudung, sedangkan penari laki-laki mengenakan baju jas, celana panjang, dan memakai peci. Namun, saat ini penari laki-laki hanya menggunakan baju panjang dan kain sarung bisa menarik Tari Andun. Perubahan busana ini dikarenakan masuknya budaya dari luar sehingga busana yang digunakan berubah.

Durasi waktu pertunjukan tari Andun dahulu tidak terbatas namun saat

ini dibatasi hanya 7-10 menit waktu pertunjukkan. Adanya faktor ekonomi menyebabkan acara tarian ini hanya dilaksanakan satu kali saja.

#### Daftar Pustaka

- Adhitya Arief, E. (2018). Perancangan Informasi Tari Andun Melalui Media Video Profil.
- Fuadi, A. (2020). Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa.
- Lestari, A. (2021). Etnomatematika Tari Andun Pada Budaya Masyarakat Suku Serawai Di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
- M.Noor. (2018). Kebudayaan Dalam Kependidikan Makna Pendidikan dan Kebudayaan. Kebudayaan Dalam Kependidikan Makna Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, A. (2016). Keberlangsungan Tari Andun dalam Masyarakat Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan : Studi Kasus Pada Perubahan Fungsi.
- Sugiyono, P. D. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFEBATA.
- Surya, W. K. (2021). Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.
- Wulandari, M. (2017). Eksistensi Dan Bentuk Penyajian Tari Andun Di Kota Manna Bengkulu Selatan.